

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab (Mery, et al., 2022, h. 7841).

Pendidikan memiliki peran krusial dalam memajukan pengetahuan anak-anak bangsa. Berbicara mengenai kecerdasan, kita tidak hanya mengacu pada kecerdasan intelektual semata, melainkan juga kepada kemampuan menyeluruh yang mendorong perkembangan potensi individu. Hal tersebut sejalan dengan misi pendidikan nasional Indonesia yang dijelaskan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, dalam visi pendidikan nasional, terdapat pula pengembangan karakter yang luhur, sebagai bukti bahwa Indonesia berharap warga negaranya mampu berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku (Dwiputri & Anggraeni, 2021, h. 1268)

Ki Hadjar Dewantara memberikan pendapat bahwa “pendidikan karakter merupakan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekadar proses pemindahan ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, akan tetapi

sekaligus pendidikan itu sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Sehingga dapat dikatakan juga, pendidikan yaitu proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.” Pendidikan karakter dewasa ini memang menjadi bahan perbincangan utama dalam pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi pembentuk akhlak anak bangsa, akan tetapi diharapkan dapat menjadi dasar penting dalam mengukir keberhasilan pendidikan bagi peserta didik, terutama di negara ini (Mudana, 2019, h. 78).

Kecerdasan karakter menjadi dasar utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan, keselarasan, dan kesejahteraan, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, akan tetapi kecerdasan karakter juga penting bagi orang lain. Sayangnya, situasi yang terjadi saat ini terlihat bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral akibat kurangnya pemikiran yang bijak, terutama di lingkungan pendidikan. Isu-isu yang seringkali muncul di sekolah meliputi tindakan kekerasan antar siswa (*bullying*), absen tanpa keterangan, pergaulan bebas, kebiasaan tidak jujur, kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan kepada guru, serta berbagai hal lainnya (Dwiputri & Anggraeni, 2021, h. 1268).

Peningkatan kasus perundungan anak (*bullying*) di Indonesia pada tahun 2023 menjadi ancaman serius bagi masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) menuliskan kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan sebanyak 30 kasus sepanjang tahun 2023. Dari 30 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% terjadi di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat (Sania & Ayunda, 2023). Berikut adalah rangkuman kasus-kasus *bullying* yang mendapat perhatian luas sepanjang tahun 2023, berdasarkan informasi dari berbagai sumber:

(1) 8 siswi SMA di Karanganyar merundung sejak 2022, (2) seorang bocah di Bandung dirundung enam siswa SMP, (3) seorang Perempuan merundung dua Perempuan di Pontianak, (4) bocah SD di palangkaraya alami trauma usai dirundung (Imanuddin Abdurrohman, 2023).

Melemahnya karakter generasi penerus bangsa dapat berdampak pada hilangnya sikap sopan dan santun, semangat gotong-royong, dan toleransi dalam beragama. Fenomena ini mencerminkan penurunan moral yang tercermin dari berkurangnya kesantunan, keramahan, serta semangat kebhinekaan, kebersamaan, dan gotong-royong dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Yunita, Riza, 2022, h. 3).

Menghadapi permasalahan karakter diabad ke-21, diperlukan penguatan Pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran siswa. Adapun Upaya yang dilakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadim Makarim Anwar ialah dengan menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai penyempurnaan pendidikan karakter selaras dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Langkah ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Penetapan profil pelajar Pancasila ini didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi, perubahan sosio-kultural, dinamika lingkungan, dan pergeseran kebutuhan dunia kerja di masa depan, yang memengaruhi Pendidikan di berbagai tingkat dan bidang kebudayaan (Kahfi, A, 2022, h. 139).

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal dari pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakteristik yang diharapkan akan tertanam sejalan dengan perkembangan dan kemajuan proses pendidikan seseorang. Ada enam karakter yang dirumuskan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, keenam karakter tersebut saling berkaitan. Enam karakter tersebut ialah 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan terlaksana dengan baik juga lancar sehingga menghasilkan pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia, mampu bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, bernalar kritis, serta memiliki ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan adanya kolaborasi antar pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya keinginan yang tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal (Yogi Anggraena, Dkk, 2020, h. 9).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV dan wawancara dengan ibu Rosnani Lubis selaku wali kelas IV di SD Negeri 106162 Medan Estate, tercatat masih ada siswa yang saling mengejek sesama teman di kelas maupun lingkungan sekolah, adanya siswa yang pasif di kelas, siswa yang sering ribut di kelas, dan adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah. Selanjutnya wali kelas mengatakan bahwa di zaman sekarang karakter siswa semakin jauh dari kata baik berbeda dengan zaman dulu. Selanjutnya masih ada siswa yang bersikap tidak sopan dalam bertutur kata,

misalnya pada saat ditanya siswa hanya mengatakan “saya” tanpa menggunakan kata “saya bu”. Dengan adanya profil pelajar Pancasila ini ibu Rosnani merasa terbantu dalam pembentukan siswa di sekolah. Sikap merupakan hal paling penting yang harus ditanamkan dalam diri siswa agar siswa dapat memahami sikap seperti seperti apa yang harus dimiliki. Guru juga harus tegas dalam memberikan pemahaman apabila siswa melakukan Tindakan yang kurang sopan. Guru bisa melakukan pendekatan-pendekatan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri 106162 Medan Estate”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil fokus penelitian yaitu, menganalisis penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa kelas II-A, dan IV-B di SD Negeri 106162 Medan Estate. Dalam hal ini, penulis akan meneliti penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa yakni, Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, serta bernalar kritis.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di kelas II-A, dan IV-B SD Negeri 106162 Medan Estate?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di kelas II-A, dan IV-B SD negeri 106162 Medan Estate?
3. Bagaimana tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di kelas II-A, dan IV-B SD Negeri 106162 Medan Estate?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan strategi yang dilakukan oleh guru dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di kelas II-A, dan IV-B SD Negeri 106162 Medan Estate.
2. Untuk memaparkan penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di kelas II-A, dan IV-B SD negeri 106162 Medan Estate.
3. Untuk memaparkan tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di kelas II-A, dan IV-B SD Negeri 106162 Medan Estate.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 106162 Medan Estate diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengembangkan wawasan tentang analisis penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa kelas II-A, dan IV-B SD Negeri 106162 Medan Estate dan diharapkan dapat menjadi bahan penelitian di masa yang akan datang untuk dipelajari lebih lanjut.

### 2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, akan membantu siswa dalam proses pembentukan karakter dengan berdasarkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.
2. Bagi guru/pendidik, akan membantu guru/pendidik dalam penerapan nilai-nilai profil Pancasila dalam pembentukan karakter siswa.
3. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini sebagai evaluasi dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa.
4. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan terutama dalam pembahasan tentang penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa.